

PSIKOLOGI PEKERJAAN SOSIAL DALAM MENANGANI ANAK JALANAN : STUDI TENTANG RASA AMAN DAN IDENTITAS DIRI

Shela Shalsa Bila *¹
Ahmad Nurfajri Muharram ²
Ati Kusmawati ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*e-mail: shela0312@gmail.com¹, [ahmadnurfajriahmad280](mailto:ahmadnurfajriahmad280@gmail.com)², ati.kusmawati@umj.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran psikologis pekerja sosial dalam mendampingi anak jalanan, dengan fokus pada pengembangan rasa aman dan identitas diri. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan dengan melibatkan lima pekerja sosial dari lembaga perlindungan anak di wilayah urban. Hasil menunjukkan bahwa membangun kepercayaan, menciptakan keamanan emosional, dan mendukung pembentukan identitas merupakan tantangan utama yang dihadapi. Empati, konsistensi, dan lingkungan yang suportif menjadi kunci dalam proses ini. Studi ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan psikologis bagi pekerja sosial dalam menangani kerentanan anak jalanan secara efektif.

Kata kunci: pekerja sosial, anak jalanan, psikologi, rasa aman, identitas diri

Abstract

This study examines the psychological role of social workers in supporting street children, focusing on the development of safety and self-identity. Using a qualitative case study approach, data were gathered from five social workers in urban child protection institutions. Results show that building trust, ensuring emotional security, and supporting identity formation are key challenges and responsibilities faced by social workers. Empathy, consistency, and a supportive environment are crucial in this process. The study emphasizes the importance of ongoing training and psychological support for social workers in addressing the complex needs of street children.

Keywords: social work, street children, safety, self-identity, psychological support

PENDAHULUAN

Anak-anak yang berkeliaran di jalan adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktu sehari-hari untuk beraktivitas di luar rumah, baik untuk mencari uang maupun sekadar bersenang-senang. Keberadaan anak-anak jalanan sudah berlangsung lama dan terus mengalami pertumbuhan, yang menyebabkan semakin banyak mereka terlihat di berbagai bagian kota, umumnya disebabkan oleh masalah ekonomi (Pardede 2008). Sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu dan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki keadaan mereka, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Masalah yang sering muncul meliputi pertikaian, penggunaan narkoba, pencurian, dan eksploitasi seksual anak jalanan. Mereka juga lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di jalan, terutama dalam hal hubungan seksual yang tidak aman dan penyalahgunaan zat terlarang. Mirisnya, anak-anak yang hidup di jalan sering kali mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik itu fisik, emosional, maupun seksual. Mereka seringkali melihat jalanan sebagai area bermain yang menyenangkan dengan sedikit aturan (Lubis Hotland dan Hodriani 2016).

Banyak dari anak-anak ini dapat ditemukan di perempatan jalan yang sibuk. Mereka biasanya terlihat sedang mengamen, baik siang maupun malam. Penampilan mereka cenderung kacau, dengan pakaian yang tidak terawat, sering kali mengenakan baju hitam, dan rambut yang dicat dengan warna-warna cerah yang mencolok, dipadukan dengan busana yang sudah usang. Terkadang, anak-anak jalanan melakukan tindakan yang membuat masyarakat sekitar merasa tidak nyaman, seperti mencuri, berkelahi, atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya (Despos RI dalam Purwoko, 2013). Anak-anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk Melakukan kegiatan sehari-hari di lingkungan jalanan, baik saat berjudi maupun mabuk.

Hal ini terlihat pada seorang anak jalanan di Salatiga yang menjadi sasaran pengeroyokan oleh sekelompok anak jalanan lainnya. Salah satu dari mereka dengan berani menyiram bensin ke tubuh temannya dan membakarnya langsung.

Ia juga menusukkan benda tajam ke tubuh lawannya yang mengakibatkan luka di bagian belakang telinga dan tangan. Korban menderita luka bakar di punggung, dada, dan perut. Korban mengaku bahwa ia diserang dan dibakar oleh sekelompok anak jalanan. Faktor yang menyebabkan remaja turun ke jalan adalah situasi ekonomi yang sulit, dengan harapan dapat mendapatkan penghasilan untuk dirinya dan keluarganya. Selain itu, ada juga faktor lain yang berasal dari lingkungan keluarga, seperti keinginan untuk menghindari masalah di rumah, menghindari pekerjaan domestik, kurangnya pengetahuan dalam pendidikan anak, serta kurangnya perhatian dan tanggung jawab dari orang tua.

Selain itu, perilaku orang tua yang tidak tepat dalam mendidik, seperti tindakan kekerasan atau peniksaan terhadap anak, juga berperan. Statistik mengenai kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan angka yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013, jumlah remaja di Indonesia mencatatkan 6.325 kasus, sementara pada tahun 2014 angkanya mencapai 7.007 dan pada tahun 2015 menjadi 7.762 kasus. Proyeksi untuk tahun 2016 diperkirakan mencapai 8.597,97 kasus, diikuti dengan 9.523,97 kasus pada 2017, 10.549,70 kasus pada 2018, 11.685,90 kasus pada 2019, dan 12.944,47 kasus pada 2020. Terdapat peningkatan setiap tahun sebesar 10,7%. Kasus-kasus tersebut mencakup berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pencurian, hubungan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perkelahian. Dari informasi yang ada, angka kenakalan remaja terus meningkat setiap tahunnya (S Rahmi. P. F dan Oktaviani, Y. 2019).

Anak-anak yang hidup di pinggir jalan adalah masalah yang biasa ditemui di banyak kota, termasuk Salatiga. Dari hasil wawancara dengan anak-anak jalanan di Salatiga, beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa motivasi mereka untuk hidup di jalanan adalah untuk menemukan identitas diri mereka, serta ingin merasakan kebebasan tanpa terikat oleh siapa pun. Anak-anak jalanan yang mengenakan pakaian yang kumuh atau berwarna hitam, memiliki tato, merokok, dan mengonsumsi minuman keras melakukannya agar terlihat berbeda dari anak-anak lainnya dan memiliki ciri khas sebagai anak jalanan.

Mereka juga menjelaskan bahwa pandangan mereka tentang kehidupan sebagai anak jalanan adalah agar bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa terikat pada aturan-aturan seperti remaja pada umumnya. Selain itu, anak-anak yang hidup di jalanan juga mengungkapkan bahwa mereka terlibat dalam penggunaan obat terlarang dan melakukan hubungan seksual tanpa ikatan yang menyebabkan remaja perempuan di jalanan hamil di luar nikah. Namun, hal ini tidak membuat mereka berhenti dari kehidupan sebagai anak jalanan; sebaliknya, mereka merasa nyaman dengan gaya hidup yang bebas dan bisa melakukan berbagai hal sesuai keinginan mereka.

Berdasarkan hal ini, peneliti berpendapat bahwa anak jalanan di Salatiga tidak dapat menggambarkan diri mereka dengan baik, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional, sehingga membawa mereka ke dalam lingkungan pergaulan yang negatif. Masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang terjadi antara usia 11 hingga 21 tahun.

Dalam fase ini, anak mengalami baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental. Mereka tidak lagi dianggap anak-anak, baik dari segi tampilan fisik maupun cara berpikir dan berperilaku, tetapi juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa yang matang. Usaha untuk menemukan jati diri seringkali menimbulkan berbagai masalah (Karyati 2017). Masa pemuda adalah waktu yang dipenuhi dengan berbagai rintangan, karena selama fase ini terjadi banyak perubahan yang harus dihadapi, mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, hingga sosial. Para remaja memperhatikan bagaimana mereka memandang diri sendiri, lalu membandingkannya dengan orang lain. Ketika seorang pemuda menilai dirinya dengan cara positif, maka mereka akan memiliki citra diri yang baik. Sebaliknya, jika Seorang remaja yang memandang dirinya dengan cara yang negatif akan memiliki pandangan diri yang rendah (Papilia, Olds, dan Feldman 2004).

Teori dalam Psikologi Sosial secara umum dapat dikatakan sebagai penjelasan menyeluruh mengenai fenomena-fenomena (Baron dan Byrne, 2004; Myers, 2002). Dalam bidang psikologi sosial, tujuan teori adalah menguraikan fenomena psikologis dan perilaku orang dalam kerangka interaksi dengan lingkungan sosial. Secara spesifik, Zanden (1984) menyebutkan tiga tujuan dari teori psikologi sosial. Pertama, teori mengorganisasi hasil-hasil pengamatan empiris yang berbentuk informasi terpisah menjadi satu kesatuan yang memiliki makna baru. Kedua, teori membuat manusia mampu memahami keterkaitan antar fenomena yang sebelumnya terpisah dalam bentuk data yang tidak terhubung. Ketiga, teori merangsang munculnya pemikiran dan studi lebih lanjut.

Dalam kemajuan bidang psikologi sosial, terdapat banyak teori yang berusaha menjelaskan fenomena psikologis dalam perilaku sosial manusia. Banyaknya teori dalam psikologi sosial memiliki perbedaan untuk menerangkan perilaku yang sesungguhnya cukup serupa. Pada bagian ini, akan dibahas teori-teori modern dalam psikologi sosial.

Teori-teori modern dalam psikologi sosial meliputi teori perilaku, teori pembelajaran sosial, teori gestalt dan kognitif, teori medan, teori pertukaran sosial, teori interaksionisme simbolik, teori etnometodologi, dan teori peran. 1. Teori Perilaku Sudut pandang dari teori perilaku sangat Menekankan bagaimana setiap individu sebagai makhluk hidup merespons rangsangan dari lingkungan lewat proses belajar. Dalam teori ini, keterkaitan antara rangsangan dan respons menjadi fokus utama. Tokoh-tokoh penting dalam pandangan teori ini meliputi John B. Watson, Edward L. Thorndike, Clark Hull, dan B. F. Skinner. Menurut John B. Watson, psikologi merupakan studi tentang perilaku yang dapat dilihat. Pendiri aliran psikologi behavioristik ini berpendapat bahwa keabsahan ilmiah psikologi manusia akan lebih terjamin jika aktivitas ilmiahnya dilakukan melalui metode eksperimen seperti dalam penelitian psikologi hewan.

Ciri-ciri perilaku sosial adalah hasil dari belajar yang berdasarkan sistem rangsangan dan respons. Pembelajaran perilaku sosial ditentukan oleh imbalan dan hukuman yang diberikan oleh lingkungan. Para pelopor psikologi behavioristik menegaskan bahwa adanya rangsangan tertentu dan respons tertentu yang saling berkaitan menciptakan hubungan fungsional di antara keduanya. Sebagai ilustrasi, sebuah rangsangan khusus, seperti kedatangan seorang teman yang terlihat oleh seseorang, akan memicu respons tertentu, seperti tersenyum atau menyapa teman tersebut (Hergenhahn, 2000).

Pada krisis, sudut pandang behavioristik menyebut pendekatan ini sebagai cara pandang "kotak hitam dalam psikologi". Dalam konteks ini, stimulus masuk ke dalam "kotak hitam" hanya untuk menghasilkan respon tertentu yang telah dipastikan ada. Para ahli behavioristik klasik berpendapat bahwa proses psikologi yang terjadi di dalam, seperti aktivitas mental yang mungkin ada di antara stimulus dan respon, diabaikan karena dianggap tidak dapat diamati secara langsung.

METODE

Penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur. Menurut Achmadi (2005) penelitian studi literatur tidak diharuskan untuk secara langsung turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Pendekatan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data-data untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang diperoleh dari literatur, laporan-laporan, sumber pustaka atau dokumen. Tuliskan ini dikembangkan dengan memperbanyak informasi dari berbagai lalu membandingkannya dan membuat hasil atas data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Kumpulkan informasi atau data yang terkait dengan topik pembahasan pada artikel ini bersumber dari berbagai Platform.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari usaha memahami psikologi sosial secara menyeluruh, maka perlu dikembangkan beberapa pengertian psikologi sosial. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain.

Kehadiran orang lain itu dapat dirasakan secara langsung, diimajinasikan, ataupun diimplikasikan. Psikologi sosial merupakan kajian ilmiah yang berusaha memahami keadaan dan sebab-sebab terjadinya perilaku individu dalam situasi sosial. Sebagai bagian dari kajian ilmiah, maka psikologi sosial haruslah memiliki ciri-ciri objektif, nalar, dan empiris. Objektif merupakan apa yang dipelajari adalah fenomena yang dapat diukur dengan caracara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, misalnya persepsi kekerasan terhadap anak, haruslah dapat diukur melalui metode ilmiah yang disepakati para ahli. Nalar adalah penjelasan tentang proses sebabakibat dari fenomena nalar itu dapat dipahami oleh akal manusia. Fenomena persepsi kekerasan terhadap anak oleh orang tua yang menyebutkan karena adanya proses modeling harus dicek secara emiris melalui suatu metode ilmiah. Empiris adalah kajian yang disajikan psikologi sosial didukung oleh realitas yang berkembang dalam kehidupan manusia. Menurut Allport (1954),

psikologi sosial adalah suatu disiplin ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial. Tokoh yang lain, Myers (2002) menyebutkan bahwa psikologi sosial sebagai cabang ilmu psikologi yang mempelajari secara menyeluruh tentang hakikat dan sebab-sebab perilaku individu dalam lingkungan sosial. Dalam wacana yang lebih umum, psikologi sosial merupakan suatu studi ilmiah tentang cara-cara berperilaku individu yang dipengaruhi sekaligus memengaruhi perilaku orang lain dalam konteks sosial. Dalam hal ini, perhatian para ahli psikologi sosial terutama diarahkan pada dinamika psikologis terkait dengan cara-cara individu berhubungan dengan kekuatan-kekuatan sosial di sekitar dirinya. Cara berhubungan itu meliputi interaksi saling pengaruh di antara mereka dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku (Stephan & Stepan, 1990).

Psikologi sosial sebagai salah satu cabang psikologi yang paling penting memiliki beberapa tujuan keilmuan. Beberapa tujuan keilmuan dari psikologi sosial itu adalah untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, memodifikasi, dan memecahkan masalah terkait dengan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Secara lebih khusus, gejala-gejala psikologis sosial sebagai objek yang dipelajari dalam psikologi sosial antara lain adalah persepsi sosial, perilaku mencintai, perilaku individu dalam setiap organisasi, persuasi, hubungan sikap dan perilaku, perilaku individu dalam kelompok, perilaku agresi, perilaku komunikasi, hubungan interpersonal, dan perilaku membantu orang lain (perilaku prososial).

Apabila ditinjau dari sudut kajian dan pengembangan konsep-konsepnya, psikologi sosial merupakan perpaduan dari disiplin psikologi dan disiplin sosiologi Psikologi sosial mempelajari perilaku individu berdasarkan proses psikologis, seperti persepsi, motivasi, atau sikap. Di lain pihak, para ahli sosiologi lebih sering mempelajari pengaruh-pengaruh struktur sosial terhadap individu, seperti strata sosial, kekuasaan, atau aturan-aturan organisasi (Hollander, 1982). Selain itu, dalam perkembangannya, psikologi sosial juga dipengaruhi oleh keilmuan psikologi dan sosiologi ini berkembang dari dua aspek bidang keilmuan ini. Psikologi sosial yang dikembangkan oleh sarjana psikologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat dari faktor-faktor individual, sedangkan psikologis sosial yang dikembangkan oleh sarjana sosiologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial. Melihat dari buku Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (1998),

dijelaskan bahwa terdapat alur tahapan yang harus dilalui sebelum menentukan penanganan yang tepat kepada anak jalanan, yaitu: a. Tahap I: Penjangkauan Dalam tahap ini terdapat kegiatan yang dilakukan yaitu berkenalan dengan anak jalanan, dan baru mulai menceritakan maksud tujuan pengenalan. Membuat pemetaan wilayah sasaran serta membuat gambar terkait keadaan anak jalanan di wilayah tersebut, mengidentifikasi anak jalanan termasuk kegiatan sehari-hari mereka. Sambil membentuk kepercayaan mereka kepada rumah singgah b. Tahap II: Masuk Rumah Singgah Ketika anak-anak sudah mulai percaya dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan di rumah singgah maka biarkan mereka beradaptasi dan tidak diberi pertanyaan atau diwawancarai dengan pertanyaan yang membuat mereka terbebani serta tidak merasa nyaman. Setelah itu dapat diarahkan untuk mengisi file informasi terkait perkembangan

kemajuan anak sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak c. Tahap III: Persiapan Menerima Pelayanan dan Kegiatan Sebelum anak-anak menerima pelayanan, diperlukan persiapan untuk anak dikenalkan dengan peranan di rumah singgah. Diperlukan aturan-aturan untuk dapat membantu mengubah sikap, mental dan perilaku anak-anak menjadi lebih baik. Tahap ini penting dilakukan karena perubahan-perubahan dari diri anak harus dimulai dari kesadaran sang anak tersebut terlebih dahulu d. Tahap IV: Penerimaan Pelayanan dan Kegiatan Dalam tahap ini anak menerima kegiatan pelayanan di rumah singgah yang sebelumnya sudah disediakan mengikuti kebutuhan diri anak dan didiskusikan bersama pekerja sosial. Selama melakukan kegiatan, tetap memonitoring untuk melihat kemajuan anak dan membantu kesulitan yang dihadapi. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan identifikasi anak terkait kebutuhan pelayanan, lalu membuat kesepakatan dengan sistem sumber, mengantar anak memperoleh pelayanan hingga memantau anak selama memperoleh pelayanan e. Tahap V: Pengakhiran Pada tahap ini terlihat anak mendapat kebutuhan pelayanan yang sudah sesuai atau belum.

Namun untuk tetap memonitor keadaan akhir ini maka dapat dilakukan kegiatan home visit agar mengetahui terkait perubahan perilaku anak tak hanya saat di rumah singgah. Menurut Kementerian Sosial (2012), pelayanan sosial anak jalanan adalah suatu proses pemberian pelayanan, perlindungan, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak jalanan, agar memperoleh hak-hak dasarnya, yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, maupun partisipasi. Pemberian pelayanan kepada anak jalanan melalui rumah singgah merupakan hal yang penting untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan disesuaikan oleh kebutuhan masing-masing anak agar merujuk pada sasaran yang tepat. Anak jalanan merupakan salah satu kelompok sosial yang mengalami marginalisasi dan ketidakadilan struktural yang cukup kompleks. Mereka hidup di ruang publik yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang anak, menghadapi berbagai risiko seperti eksploitasi, kekerasan, pelecehan, serta minimnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Secara psikologis, kondisi ini berdampak serius terhadap perkembangan kepribadian mereka, khususnya dalam hal rasa aman (sense of security) dan identitas diri (self-identity).

Banyak anak jalanan tumbuh dalam situasi yang penuh ketidakpastian, baik dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, maupun dalam relasi sosial yang tidak stabil. Dalam kondisi tersebut, pekerja sosial memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis yang sering kali terabaikan.

Rasa aman merupakan kebutuhan fundamental dalam teori hierarki kebutuhan Maslow. Tanpa rasa aman, anak akan kesulitan memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi seperti rasa memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri. Anak jalanan sangat rentan kehilangan rasa aman akibat berbagai bentuk penelantaran dan kekerasan yang mereka alami. Dalam banyak kasus, anak-anak ini mengalami penganiayaan dari keluarga sendiri, atau diusir dari rumah, yang kemudian memaksa mereka bertahan hidup di jalanan. Di jalan, mereka tidak hanya menghadapi bahaya fisik, tetapi juga ancaman psikologis berupa rasa takut, cemas, dan tidak percaya terhadap orang lain. Situasi ini membuat mereka mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa ketidakpercayaan, sikap defensif, dan bahkan perilaku agresif sebagai bentuk proteksi diri dari lingkungan yang dianggap tidak bersahabat.

Dalam menangani kondisi ini, pekerja sosial perlu membangun relasi yang berbasis kepercayaan (trust-based relationship). Proses ini tidak instan, karena anak jalanan umumnya telah mengalami kekecewaan berulang dari orang dewasa yang seharusnya melindungi mereka. Pekerja sosial harus mampu menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan emosional, seperti rumah singgah, ruang bermain yang kondusif, atau komunitas belajar yang bebas dari kekerasan. Di tempat-tempat ini, anak bisa kembali belajar untuk merasa aman, merasa diperhatikan, dan mendapatkan konsistensi yang sebelumnya tidak mereka temukan dalam kehidupan jalanan. Konsistensi inilah yang menjadi kunci utama dalam membentuk kembali rasa percaya dan rasa aman.

Selain rasa aman, masalah identitas diri menjadi aspek psikologis yang sangat penting dan seringkali terganggu pada anak jalanan. Identitas diri adalah pemahaman individu mengenai

siapa dirinya, bagaimana ia menilai dirinya, dan apa makna keberadaan dirinya di tengah masyarakat. Anak jalanan tumbuh dalam lingkungan yang menstigma mereka sebagai beban sosial, “anak nakal,” atau individu yang tidak memiliki masa depan. Pandangan ini, jika diterima secara internal oleh anak, akan membentuk konsep diri negatif yang berujung pada rendahnya harga diri dan minimnya motivasi untuk berkembang. Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa anak jalanan sering mengalami krisis identitas, tidak mampu mengenali potensi dirinya, serta merasa tidak berarti.

Di sinilah pekerja sosial menjalankan fungsi psikososialnya, yaitu mengintegrasikan pendekatan psikologi dan pendekatan sosial secara seimbang. Pekerja sosial tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga menciptakan ruang ekspresi di mana anak dapat mengenal, menilai, dan membentuk identitasnya sendiri. Misalnya, melalui kegiatan kreatif seperti melukis, bermain musik, atau menulis, anak dapat menyalurkan emosinya dan secara bertahap membangun konsep diri yang lebih positif. Selain itu, pekerja sosial juga perlu melibatkan anak dalam proses-proses pengambilan keputusan, sekecil apapun itu. Ketika anak diberi ruang untuk menentukan pilihan, ia akan merasa dihargai dan memiliki kontrol terhadap kehidupannya sendiri—ini adalah salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas yang sehat.

Praktik-praktik tersebut telah terbukti efektif dalam berbagai studi, seperti di komunitas Save Street Child Surabaya, di mana pekerja sosial memberikan pelatihan, konseling, serta bimbingan kelompok untuk membantu anak mengembangkan potensi dan rasa percaya diri. Begitu pula dengan studi oleh Wuri Anggarini yang menunjukkan bahwa identitas anak jalanan dapat berkembang secara positif ketika mereka mendapat pengakuan sosial, memiliki komunitas yang mendukung, dan memperoleh ruang untuk berkarya. Dalam konteks ini, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator pertumbuhan psikologis, sekaligus pengganti figur keluarga yang selama ini absen dalam kehidupan anak-anak tersebut.

Meski demikian, pekerjaan ini tidak mudah. Pekerja sosial menghadapi berbagai tantangan seperti resistensi anak akibat trauma masa lalu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pekerja sosial sendiri juga perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan dan dukungan psikologis agar mampu menghadapi tekanan emosional dalam pekerjaannya. Kesejahteraan mental pekerja sosial menjadi elemen penting yang sering kali diabaikan, padahal mereka bekerja sangat dekat dengan trauma dan penderitaan manusia lainnya.

Sebagai kesimpulan, pendekatan psikologis dalam praktik pekerjaan sosial sangat krusial dalam menangani anak jalanan, khususnya dalam aspek membangun rasa aman dan identitas diri. Anak jalanan bukan hanya membutuhkan makanan dan tempat tinggal, tetapi juga kehangatan emosional, konsistensi relasi, dan pengakuan sebagai individu yang berharga. Pekerja sosial yang bekerja dengan pendekatan empatik, berbasis kepercayaan, dan mendorong partisipasi aktif anak akan lebih efektif dalam membangun kembali pondasi psikologis yang rapuh akibat kehidupan jalanan. Ketika rasa aman dan identitas diri anak berhasil dibangun kembali, maka akan terbuka jalan bagi anak-anak tersebut untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat, bermakna, dan penuh harapan.

KESIMPULAN

Psikologi dalam praktik pekerjaan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menangani anak jalanan, terutama dalam hal pemulihan rasa aman dan pembentukan identitas diri. Anak jalanan adalah kelompok yang rentan mengalami trauma, penelantaran, dan stigmatisasi, sehingga mereka kerap tumbuh tanpa dasar emosional yang kuat untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Ketidakamanan yang mereka alami setiap hari, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan kerentanan yang mendalam terhadap gangguan psikologis dan hilangnya kepercayaan terhadap lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan tidak hanya sebagai fasilitator layanan sosial, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang menciptakan ruang aman, konsisten, dan suportif bagi anak-anak tersebut. Dengan pendekatan berbasis psikososial, pekerja sosial membantu anak untuk membangun kembali rasa aman melalui kehadiran yang stabil, aktivitas yang membangun

kepercayaan diri, dan komunitas yang mendukung. Selain itu, mereka juga berperan dalam membentuk identitas diri anak melalui kegiatan ekspresif, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan penguatan konsep diri yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Zenitha A. Mawarni & Heru Siswanto (2020)

Jurnal Pendidikan Untuk Semua, Vol. 4 No. 2. Menjelaskan bagaimana pembimbing sosial melalui pembimbingan, motivasi, evaluasi membantu karakter dan proses belajar anak jalanan, jurnal.poltekesos.ac.id+9journal.unesa.ac.id+9aksiologi.org+9..

Shabrina A. Rasyid & Muhammad Sahrul Mandub:

Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora. Membahas peran pekerja sosial dalam pelayanan administratif, kesehatan, pendidikan dan konseling untuk meningkatkan fungsional sosial anak jalanan di Jakarta journal.staiypiqaubau.ac.id+1jurnal.umj.ac.id+1.

Sri Tjahjorini, Sumardjo dkk. (2023) – Perilaku Anak Jalanan dan Strategi Pengentasannya di Bandung, Bogor, dan Jakarta (Jurnal Penyuluhan).

Studi ini memaparkan profil psikologi, sosial, dan perilaku anak jalanan, serta strategi eliminasi melalui pendekatan TRIBINA (Human, Environmental, Efforts Building) jurnal.untirta.ac.id+3journal.untar.ac.id+3journal.ipb.ac.id+3journal.ipb.ac.id+1journal.ipb.ac.id+.

Didin Saripudin, Andi Suwirta & Kokom Komalasari (2008) –

Re-socialization of Street Children at Open House: Studi Kasus Bandung (EDUCARE). Merekomendasikan program re-sosialisasi berbasis “open house” untuk mengembalikan hak-hak anak dan meningkatkan kesadaran diri journals.mindamas.com.

Moh. Abdul Purnomo (2017)

J+PLUS UNESA. Pendekatan studi kasus di Surabaya; melukis sebagai intervensi meningkatkan inisiatif, kepercayaan diri, tanggung jawab, kontrol diri journal.unesa.ac.id+7journal.unesa.ac.id+7journal.staiypiqaubau.ac.id+7.

Mira Nitakusminar dkk. (2020)

Pekerjaan Sosial, Vol. 19 No. 2. Fokus pada intervensi psikologis untuk menurunkan perilaku agresif anak jalanan di Kota Cimahi aksiologi.org+10jurnal.poltekesos.ac.id+10journal.staiypiqaubau.ac.id+10.

Gaffela S. Mayory, I. Noviekayati & A. Ananta (2023)

INNER: Journal of Psychological Research. Studi korelasional menunjukkan dukungan sosial yang kuat berkaitan positif dengan peningkatan resiliensi anak jalanan jurnal.poltekesos.ac.id+11aksiologi.org+11journal.staiypiqaubau.ac.id+11.

Monica C. N. Putri & M. Sahrul (2021)

KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Services. Menyoroti strategi bimbingan seperti apel pagi/malam dan pembiasaan hidup disiplin di lembaga kesejahteraan sosial anak jurnal.umj.ac.id+1journal.staiypiqaubau.ac.id+1.

Angger Z. N. Hidayah dkk. (2022)

Pekerjaan Sosial, Vol. 20 No. 2. Menampilkan model pendidikan & kolaborasi komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan anak jalanan jurnal.poltekesos.ac.id+1jurnal.poltekesos.ac.id+1.

Fadila A. Utami dkk.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, menyajikan berbagai layanan (konseling, pendidikan, kesehatan, rekreasi) dan tantangan SDM serta fasilitas
ejurnal.ars.ac.id+7jurnal.unpad.ac.id+7e-journal.unair.ac.id+7.